

## PEMBENTUKAN PERILAKU ETIS MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SMA ASSA'ADAH BUNGAH GRESIK

**Suci Damayanti**

14040254014 (PPKn, FISH, UNESA) [little220396@gmail.com](mailto:little220396@gmail.com)

**Harmanto**

0001047104 (Prodi S1 PPKn, FISH UNESA) [harmantofisunesa@gmail.com](mailto:harmantofisunesa@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: Mendeskripsikan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya perilaku etis peserta didik di SMA Assa'adah, mendeskripsikan penerapan budaya sekolah dalam membentuk perilaku etis peserta didik di SMA Assa'adah, mendeskripsikan perilaku etis peserta didik yang terbentuk melalui budaya sekolah di SMA Assa'adah. Landasan teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dapat membentuk perilaku etis peserta didik di SMA Assa'adah ada enam yaitu apel pagi, bersalaman, finger (absen digital), sholat dhuha berjamaah dan membaca al-qur'an, budaya bersih, dan budaya berseragam. Implementasi budaya sekolah dalam membentuk perilaku etis peserta didik membutuhkan peran dari guru untuk mengawasi kegiatan peserta didik dan ikut melaksanakan budaya sekolah. Perilaku etis peserta didik yang terbentuk yakni perilaku religius, perilaku santun, perilaku disiplin dan perilaku rapi. Kendala yang dihadapi dalam membentuk perilaku etis peserta didik adalah kurangnya kesadaran diri dari peserta didik dan kurangnya komunikasi dengan orangtua mengenai perilaku dari peserta didik.

**Kata Kunci:** Budaya Sekolah, Perilaku Etis

### Abstract

The purpose of this research is: Describe the school culture that support the formation of ethical behavior of students in SMA Assa'adah, describe the application of school culture in shaping ethical behavior of students in SMA Assa'adah, describe the ethical behavior of students formed through the school culture in SMA Assa'adah. The which theory used in this research is Social learning theory of Albert Bandura. The study is the descriptive. The result showed that school culture that can shape the ethical behavior of students in SMA Assa'adah there were six namely morning apple, shaking hands, finger (digital absence), dhuha prayer in congregation and reading the qur'an, clean culture, and uniform culture, the implementation of school culture in shaping ethical behavior of students requires the role of the teacher to supervise the activities of students and participate in implementing the school culture, the ethical behavior of the students formed is religious behavior, polite behavior, disciplined behavior, and neat behavior. The constraints faced in shaping the ethical behavior of students is the lack of self-awareness of students and lack of communication with parents regarding the behavior of students.

**Keywords:** School Culture, Ethical Behavior.

Universitas Negeri Surabaya

### PENDAHULUAN

Dunia pendidikan sekarang sedang mengalami cobaan untuk menguji seberapa efektifitasnya dalam mendidik anak bangsa yang bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga emosional, memiliki perilaku moral dan karakter yang baik. Krisis moral yang sering terjadi tidak dapat terselesaikan hanya dalam lingkup pendidikan. Pendidikan karakter dirasakan sangat perlu mengingat semakin menurunnya perilaku moral anak dan semakin meningkatnya kenakalan remaja.

Perkembangan pribadi manusia sebagai tujuan pendidikan merupakan komponen efektif paling inklusif

yang mencakup nilai, moral dan etika, motivasi, dan komponen sosial. Salah satu komponen tujuan pendidikan selain kognitif dan psikomotor adalah mengembangkan komponen afektif, yang berperan dalam membentuk perilaku dan karakter siswa yang berkarakter dan bermartabat sesuai nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, namun juga proses penguatan karakter, kepribadian, dan nilai-nilai spiritual serta keterampilan sosial. Hal ini dimaksudkan agar pribadi peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga berperilaku baik, memiliki kepribadian yang baik serta bisa bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

Akibat dari melemahnya nilai-nilai moral, pelaksanaan karakter bangsa Indonesia yang luhur berdampak pada sikap negatif siswa yang terus bertambah dan sulit dihindari. Hal-hal negatif yang sering dilakukan oleh remaja antara lain yang terungkap dalam data Badan Narkotika Nasional (BNN:2004), lebih dari dua juta remaja Indonesia ketagihan narkoba. Menurut komisi perlindungan anak (TVOne, 20 Maret 2012), anak-anak usia 5 tahun sudah mulai merokok dengan peningkatan drastis, 400%. Data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes:2008) menunjukkan bahwa lebih dari 8000 remaja terdiagnosis pengidap HIV AIDS (Noor, 2014:149).

Krisis moral menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah belum mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia saat ini hanya menyampaikan pengetahuan saja dan melupakan penanaman karakter yang dapat melepaskan dari persoalan krisis moral. Alternatif yang dapat dilakukan dalam membentuk perilaku etis peserta didik adalah dapat dilakukan melalui budaya sekolah.

Menurut Deal dan Peterson (2009:6-7) budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Tujuan budaya sekolah adalah membentuk perilaku dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat.

Pada saat berinteraksi dengan lingkungannya, peserta didik harus mengedepankan nilai-nilai etika yang baik agar tidak memiliki masalah dalam berkomunikasi maupun bersosialisasi. Etika merupakan nilai mengenai benar dan salah, kebiasaan yang benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Bertens, 2011:5).

SMA Assa'adah merupakan sekolah yang lokasinya di Jl. Raya Bungah No.01 Bungah Gresik. Sekolah ini berada di bawah lingkungan pondok pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah Gresik yang telah berbenah diri, menapak jenjang yang lebih tinggi, menata kualitas mantap, mencoba memasuki suatu proses menuju sekolah ketgori mandiri yang telah dicanangkan oleh dinas pendidikan. Sekolah SMA Assa'adah telah menggunakan kurikulum 2013 dan juga sedang

menjalankan perpres nomer 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, peserta didik dibiasakan dengan budaya sekolah yang sudah melekat seperti masuk sekolah tepat waktu dengan absen digital, bersikap sopan kepada seluruh warga sekolah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian di SMA Assa'adah dengan fokus penelitian pada budaya sekolah yang mampu mendukung terbentuknya perilaku etis peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Frandani, Yulio Ravian (2016) dengan judul strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Krian dengan tujuan untuk mengetahui strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis pergaulan siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 Krian menunjukkan bahwa strategi guru PPKn dalam membentuk perilaku etis siswa dengan melakukan pembiasaan sesuai nilai-nilai Pancasila, seperti membiasakan sholat dhuhur berjamaah, membantu teman yang kurang mampu, melaksanakan upacara rutin setiap hari senin, membiasakan siswa melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan, serta tidak membedakan dalam pemberian sanksi terhadap siswa yang melanggar.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, Nanik dan Uliana Pipit dengan judul Implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo dengan tujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter siswa melalui kultur sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui kultur sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan terjadwal. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa kegiatan seperti upacara bendera selalu diselenggarakan oleh sekolah yang dinyatakan oleh 60 siswa (69,77%), diselenggarakan perayaan hari besar nasional di sekolah yang dinyatakan oleh 43 siswa (50,00%), kegiatan bakti sosial yang dilakukan sekolah dinyatakan oleh 77 siswa (89,53%).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian - penelitian terdahulu, karena penelitian ini lebih berfokus pada budaya sekolah di SMA Assa'adah yang dapat membentuk perilaku etis peserta didik dan penelitian ini akan dilakukan di SMA Assa'adah Bungah Gresik karena di SMA Assa'adah memiliki budaya sekolah yang menjadi khas sekolah tersebut dan di SMA Assa'adah juga telah menggunakan kurikulum 2013 serta menjalankan perpres nomer 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan

sebagai berikut: Budaya apa saja yang dapat mendukung terbentuknya perilaku etis di SMA Assa'adah Bungah Gresik? Bagaimana implementasi budaya sekolah dalam rangka pembentukan perilaku etis di SMA Assa'adah Bungah Gresik? Apa perilaku etis yang terbentuk di SMA Assa'adah?

Manfaat Penelitian secara teoritis bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan. Manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu, bagi peserta didik, dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dalam berperilaku supaya dapat menyadari dan mengerti akan hak dan kewajibannya. Bagi guru dan pihak sekolah, sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan nilai-nilai budaya untuk membentuk perilaku etis bagi seluruh warga sekolah. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan mengenai implementasi budaya sekolah dalam membentuk perilaku peserta didik.

Batasan Penelitian ini digunakan untuk mempertegas istilah untuk menghindari kemungkinan salah mengartikan dalam menafsir judul skripsi ini, maka diperlukan adanya penjelasan istilah-istilah yang digunakan yaitu: Penelitian ini mengkaji tentang budaya sekolah di SMA Assa'adah yang mampu mendukung terbentuknya perilaku etis peserta didik. Perilaku etis peserta didik yang terbentuk melalui budaya sekolah di SMA Assa'adah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar sosial Albert Bandura. Teori ini adalah teori yang membahas perilaku seseorang yang diperoleh dengan proses peniruan perilaku orang lain yang dipandang positif. Bandura mengemukakan empat konsep dari teori observasional yang meliputi proses *attensional*, proses *retensional*, proses pembentukan perilaku, dan proses motivasional

Proses *Attensional* (Perhatian) menurut Bandura segala sesuatu dengan dipelajari dari terlebih dahulu, model ini harus diperhatikan. Seseorang untuk belajar sesuatu, maka mereka harus memperhatikan fitur dari perilaku yang dimodelkan. Bandura menganggap belajar adalah suatu proses yang terus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa yang diamati saja yang dapat dipelajari. Subjek harus memperhatikan perilaku model untuk dapat mempelajarinya. Pembelajaran hanya dapat dipelajari dengan memperhatikan orang lain. Dalam proses atensi karakteristik model juga akan mempengaruhi seberapa jauh mereka akan diperhatikan.

Proses *Retensi* (Ingatan) yakni informasi yang sudah diperoleh dari observasi agar dapat berguna informasi tersebut harus diingat kemudian disimpan. Informasi disimpan secara simbolis melalui 2 cara yaitu secara imajinal dan secara verbal. Menurut Bandura, simbol-simbol yang disimpan secara imajinatif adalah gambaran

tentang hal-hal yang dialami model. Jenis simbolisasi yang kedua adalah verbal. Subyek yang memperhatikan harus merekam peristiwa dalam ingatan. Hal ini bertujuan agar dikemudian hari apabila subjek ingin melakukan peristiwa yang diperlukan maka akan diperbolehkan. Kemampuan untuk menyimpan informasi merupakan bagian terpenting dari proses belajar.

Proses produksi (Pembentukan Perilaku) dapat menentukan sejauh mana hal yang telah dipelajari kemudian diterjemahkan dalam tindakan. Menurut Bandura jika seseorang diperlengkapi dengan semua aparatur fisik untuk memberi respon yang tepat, dibutuhkan latihan repetisi kognitif sebelum perilaku pengamat menyamai perilaku model. Menurut Bandura informasi yang didapat dari modeling akan menjadi template atau cetakan sebagai pembanding tindakan. Selama proses ini, pengamat akan mengamati perilaku mereka sendiri dari membandingkannya dengan perilaku model, koreksi terhadap perilaku yang dipraktikkan oleh pengamat hingga terjadi kesesuaian antara tindakan pengamat dan model sebagai upaya untuk mencapai kepuasan.

Proses Motivasional (Motivasi) merupakan tahap terakhir dalam proses terjadinya perilaku belajar adalah tahap penerimaan dorongan yang berfungsi sebagai penguatan segala informasi dalam memori peserta didik. Seorang pengamat dapat belajar cukup dengan mengamati konsekuensi dari tindakan orang lain, menyimpan informasi secara simbolis, dan menggunakannya jika perilaku itu bermanfaat bagi dirinya. Menurut Bandura adanya hukuman diakibatkan oleh kesalahan yang dialami oleh model yang memiliki fungsi informatif sebagaimana fungsi penguatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian dengan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2012: 6) Penelitian kualitatif yaitu Penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan budaya sekolah yang dapat membentuk perilaku etis peserta didik di SMA Assa'adah, mendeskripsikan pengimplementasian budaya sekolah dalam membentuk perilaku etis peserta didik di SMA Assa'adah, serta mendeskripsikan perilaku yang terbentuk dari budaya sekolah di SMA Assa'adah.

Lokasi Penelitian terletak di SMA Assa'adah Bungah Gresik. Sekolah ini berada di Jalan Raya Bungah No. 01, Bungah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada masih adanya peserta didik yang kurang menyadari akan tindakannya, apakah tindakan itu benar atau salah. Misalnya masih banyak

peserta didik yang kurang menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan masih banyak peserta didik yang kurang disiplin.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara *Purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu misalnya, orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang apa yang kita inginkan sehingga akan memudahkan untuk memperoleh situasi sosial yang diteliti. Teknik *Purposive sampling* dipilih oleh peneliti dengan alasan bisa dijadikan sebagai pemberi informasi terkait dengan masalah penelitian. Dengan begitu, informan yang akan dipilih antara lain Waka kesiswaan, Guru agama, dan Guru PPKn. Ketiga informan tersebut dipilih oleh peneliti dianggap sudah bisa memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:246) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan berlangsung terus-menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data, dan conclusion drawing atau verification).

Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Menurut Sugiyono (2011:273). Teknik triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dari ketiga jenis triangulasi, triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber.

## HASIL PENELITIAN

### **Budaya Sekolah yang Dapat Mendukung Terbentuknya Perilaku Etis Peserta Didik di SMA Assa'adah Bungah Gresik**

Budaya sekolah merupakan kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap hari oleh kepala sekolah, guru, pegawai sekolah, peserta didik dan semua warga sekolah yang menjadi pembiasaan. Budaya sekolah di SMA Assa'adah merupakan budaya yang dipengaruhi oleh kegiatan di pondok pesantren, karena SMA Assa'adah berada di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Qomaruddin.

Budaya sekolah di SMA Assa'adah didukung oleh visi dari sekolah yang bertujuan membentuk peserta didik yang berprestasi, berakhlakul karimah, serta berwawasan teknologi dan lingkungan. Budaya tersebut dilaksanakan

setiap hari mulai pukul 06.30 WIB sampai pukul 12.30 WIB. Budaya yang dilakukan berdasarkan pada tata tertib peserta didik, kebiasaan tersebut juga dipengaruhi oleh kegiatan yang ada di Yayasan pondok pesantren Qomaruddin, misalnya kegiatan sholat berjamaah, khataman bersama, dan doa bersama. Budaya tersebut dilakukan oleh seluruh peserta didik dan guru yang bertujuan membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, budaya sekolah yang dilaksanakan di SMA Assa'adah antara lain: Apel pagi, bersalaman, *finger* (Absen Digital), sholat dhuha berjamaah dan khataman bersama, budaya bersih, budaya berseragam.

### **Implementasi Budaya Sekolah dalam Rangka Pembentukan Perilaku Etis di SMA Assa'adah Bungah Gresik**

Implementasi budaya sekolah dalam membentuk perilaku etis peserta didik juga dipengaruhi oleh tata tertib peserta didik yang berdasarkan pada ketentuan kepala sekolah SMA Assa'adah Bungah Gresik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, budaya yang dilakukan di SMA Assa'adah dalam membentuk perilaku etis peserta didik antara lain:

#### **Apel Pagi**

Implementasi budaya apel pagi dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk berangkat ke sekolah tepat waktu dengan mengikuti kegiatan berbaris di lapangan dengan membaca doa dan asmaul khusna. Budaya apel pagi dilaksanakan rutin setiap pagi sebelum jam pembelajaran pertama dimulai biasanya dilakukan pada pukul 06.15 WIB, kegiatan ini dilakukan oleh semua peserta didik dan guru piket, peserta didik yang terlambat datang sebelum jam 07.00 WIB diwajibkan untuk membaca doa di depan guru piket, sedangkan peserta didik yang datang pukul 07.00 WIB maupun setelah pukul 07.00 WIB diwajibkan membaca doa di depan guru piket dan meminta surat izin masuk kelas ke ruang BK (Bimbingan Konseling). Budaya ini dilakukan untuk membentuk perilaku peserta didik menjadi anak yang disiplin. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Bapak Moh. Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd selaku waka kesiswaan menyatakan,

“.... Budaya apel pagi selalu dilaksanakan sebelum pukul setengah tujuh. Biasanya guru-guru yang bertugas sudah berjaga menyambut siswa dan mengarahkan ke lapangan untuk melaksanakan apel. Untuk yang terlambat sewaktu apel sudah mau selesai, maka harus berdoa sendiri....”  
(Wawancara, 8 Mei 2018)

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Moh Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd selaku waka kesiswaan menyatakan bahwa apel pagi dilaksanakan sebelum pukul setengah tujuh atau jam ke-0. Hal tersebut juga terlihat sewaktu peneliti melakukan observasi bahwa pada pukul 06.20 WIB, peserta didik yang sudah datang langsung menuju ke lapangan sekolah untuk melakukan apel pagi bersama guru piket yang bertugas. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peserta didik yang terlambat hampir setiap hari paling banyak adalah dari peserta didik laki-laki. Seperti ungkapan dari guru BK yaitu Bapak Moh Sholehuddin, menyatakan,

“... Dari banyaknya anak yang terlambat datang ke sekolah, banyak yang beralasan kalau rumahnya jauh. Padahal dari sekolah sudah menawarkan untuk masuk ke pondok saja supaya tidak jauh perjalanannya. Namun dari siswa tidak mau, jadinya seringkali siswa yang terlambat memang hampir sama anak itu, namun terkadang ya ada juga anak yang lain yang terlambat juga dengan alasan bangun kesiangan....” (Wawancara, Januari 2018)

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Moh Sholehuddin selaku guru Bimbingan Konseling menyatakan bahwa alasan peserta didik terlambat datang ke sekolah adalah jarak antara sekolah dan rumah jauh. Hal tersebut diberikan solusi oleh guru dengan menyuruh peserta didik masuk ke pondok supaya tidak terlambat datang ke sekolah. Namun dari peserta didik tidak mau, untuk itu masih ada beberapa peserta didik yang sering datang terlambat ke sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan masih terdapat peserta didik yang terlambat datang ke sekolah. Hampir setiap hari masih terdapat peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, namun jumlahnya berbeda-beda dan semakin hari semakin sedikit peserta didik yang terlambat. Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, bahwa masih banyak peserta didik yang datang terlambat ke sekolah. Hal tersebut menandakan bahwa peserta didik masih belum menyadari akan budaya disiplin yang diajarkan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik belum menyadari akan budaya tertib maupun kedisiplinan itu sangat penting, sehingga mereka masih terlambat dalam berangkat ke sekolah.

### **Bersalaman**

Budaya bersalaman yaitu kegiatan mencium tangan guru yang dilakukan oleh seluruh peserta didik setelah apel pagi selesai sebelum masuk ke ruang kelas. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk perilaku saling menghormati antara sesama maupun ke orang yang lebih tua. Hal tersebut juga senada dengan Bapak Moh. Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd selaku waka kesiswaan menyatakan,

“...Budaya menghormati misalnya bersalaman, menyapa, tersenyum, sopan santun. Kegiatan tersebut dalam pembiasaan mengajarkan anak-anak bersalaman sebelum masuk kelas untuk menghargai gurunya. Sedangkan ketika bertemu anak-anak menyapa maupun menyalami, itu termasuk kegiatan yang spontan dilakukan oleh anak-anak...” (Wawancara, 22 Juli 2018)

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Moh Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd selaku waka kesiswaan menyatakan bahwa budaya menghormati diimplementasikan dengan mengajarkan kepada peserta didik bersalaman dengan mencium tangan Bapak/Ibu guru sebelum masuk ke ruang kelas setelah kegiatan apel pagi selesai. Senada dengan Bapak Moh Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd, Ibu Dra. Hj. Amilah, M.Pd.I selaku guru agama juga menyatakan,

“...Budaya menghormati seperti kegiatan bersalaman bukan hanya dilakukan anak-anak sewaktu apel saja mbak, saya pernah ketika masuk kelas sebelum mengajar, mereka juga melakukan hal yang sama. Hal tersebut dilakukan secara spontan, meskipun bukan di setiap kelas....” (Wawancara, 22 Juli 2018)

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Dra. Hj. Amilah, M.Pd.I selaku guru agama menyatakan bahwa budaya bersalaman atau menghormati bukan hanya dilakukan oleh peserta didik sewaktu selesai apel tetapi juga dilakukan ketika guru masuk ke dalam kelas sebelum pembelajaran. Namun, kegiatan tersebut tidak dilakukan di semua kelas, dengan kata lain terdapat kelas yang sudah menyadari akan budaya menghormati yang diajarkan oleh Bapak/Ibu guru, namun ada juga peserta didik yang menganggap hal tersebut biasa, jadi hanya dilakukan ketika diminta saja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, belum ditemukan peserta didik yang tidak melaksanakan budaya bersalaman ini. Meskipun peserta didik terlambat, mereka selesai membaca doa bersama guru piket, mereka salim kepada guru tersebut sebelum masuk ke dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik melaksanakan budaya bersalaman ini dengan baik yakni mereka menghormati Bapak/Ibu guru seperti mereka menghormati orangtua mereka sendiri.

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, budaya bersalaman di SMA Assa'adah bukan merupakan aturan karena tidak dijelaskan dalam tata tertib peserta didik yang berlaku. Namun, budaya bersalaman merupakan kegiatan yang dibiasakan di sekolah dan menjadi pembiasaan atau budaya, untuk membentuk peserta didik yang memiliki perilaku saling menghormati terutama kepada orang yang lebih tua.

Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh peneliti, bahwa budaya bersalaman dilaksanakan dengan baik. Budaya bersalaman dilakukan sebelum peserta didik melakukan apel pagi dan setelah selesai

melaksanakan apel pagi. Budaya ini bertujuan untuk membentuk perilaku santun peserta didik. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru menunjukkan contoh yang baik kepada peserta didik yakni dengan bersalaman kepada sesama guru ketika mereka datang ke sekolah. Hal tersebut merupakan peran guru sebagai contoh atau cerminan peserta didik, karena berdasarkan teori belajar sosial Albert Bandura pada *attention process* (proses perhatian) bahwa guru sebagai model atau objek yang diperhatikan oleh peserta didik dalam mengimplementasikan budaya sekolah.

### **Finger (Absen Digital)**

*Finger* yaitu kegiatan berupa absen digital yang menandakan bahwa peserta didik telah masuk sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh peserta didik, kepala sekolah, guru, dan pegawai sekolah yang bertujuan untuk membentuk perilaku disiplin. Bagi peserta didik, apabila terlambat datang ke sekolah akan ada pesan dari program yang menyatakan peserta didik terlambat dan pesan tersebut terkirim ke nomor orangtua mereka. Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik datang ke sekolah tepat waktu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, budaya *finger* ini melatih peserta didik untuk disiplin terhadap waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya ini mampu membentuk peserta didik yang disiplin waktu dan jujur. Berdasarkan data yang telah diperoleh, budaya *finger* juga termasuk dalam aturan tata tertib peserta didik, seperti dijelaskan dalam pasal 7 angka 2 tentang Proses pembelajaran.

### **Sholat dhuha berjamaah dan Membaca Al-Qur'an atau khataman bersama**

Sholat dhuha berjamaah dan Membaca Al-Qur'an atau khataman bersama yaitu kegiatan rutin yang dipengaruhi oleh kegiatan pondok bertujuan untuk menambah ketaatan peserta didik dan guru kepada Allah SWT. Kegiatan ini dilakukan setelah apel pagi selesai dan bagi peserta didik atau guru yang berhalangan diharapkan melaporkan ke petugas piket atau guru yang mengawasi. Sholat dhuha dilakukan secara berjamaah di kelas masing-masing dan kemudian dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an bersama-sama yang dipimpin oleh peserta didik yang bertugas di kantor.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, peserta didik melaksanakan budaya sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an bersama-sama dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap religius peserta didik sudah mulai terbentuk. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukannya sikap spiritual yang terbentuk dari peserta didik, dengan melaksanakan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an bersama-sama mampu

menumbuhkan sikap religius dalam diri peserta didik. Untuk itu, hasil dari penelitian kepada peserta didik adalah terbentuknya sikap religius peserta didik yang telah melaksanakan budaya sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an bersama-sama.

Implementasi budaya sholat dhuha berjamaah dan khataman adalah membentuk sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya atau perilaku religius. Budaya religius sholat dhuha dan khataman menjadi pegangan guru dalam membentuk perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah. Seperti halnya dikemukakan oleh Bapak Moh. Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd menyatakan,

“... Dalam membentuk perilaku religius peserta didik di sekolah yaitu peserta didik diajarkan untuk tekun dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah di kelas masing-masing dengan diawasi oleh Bapak/Ibu guru yang bertugas (piket), kemudian membaca Al-Qur'an bersama-sama, di mana Al-Qur'an nya telah disiapkan dari sekolah yakni per anak mendapatkan satu lembar bacaan. Kemudian dalam apel pagi juga, dengan membaca doa dan hafalan asmaul husna yang wajib dibaca ketika apel pagi...” (Wawancara, 8 Mei 2018)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Moh. Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd, pembentukan perilaku religius peserta didik diimplementasikan dengan mengajarkan peserta didik melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan di kelas masing-masing, kemudian juga diajarkan untuk membaca Al-Qur'an bersama atau khataman, dan juga pembiasaan dalam membaca asmaul husna ketika apel pagi. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Hamim, S.H yakni,

“... Pembentukan perilaku religius dilakukan setiap hari kepada peserta didik dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah, khataman Al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah juga. Untuk kegiatan yang tidak rutin namun juga termasuk budaya religi seperti berdoa bersama dan membaca istighotsah sebelum melaksanakan ujian umum maupun ujian nasional, melakukan ziarah wali setiap setahun sekali...” (Wawancara, 7 Mei 2018)

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Hamim, S.H menyatakan bahwa pembentukan perilaku religius dilaksanakan dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, khataman Al-Qur'an, dan sholat dhuha berjamaah untuk kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari. Namun untuk kegiatan yang dilaksanakan hanya setahun sekali atau sebelum ujian nasional, seperti membaca doa dan istighotsah bersama serta melaksanakan ziarah wali. Selanjutnya tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ibu Dra. Hj. Amilah, M.Pd.I menyatakan,

“...Pembentukan perilaku religi diterapkan dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan khataman Al-Qur'an setiap pagi setelah selesai apel. Kemudian budaya religi juga diterapkan dengan membaca doa dan asmaul husna ketika apel pagi. Setiap pelaksanaan sholat dhuha dan khataman Al-Qur'an, guru mengawasi di setiap kelas dengan mengabsen apakah ada yang tidak mengikuti...” (Wawancara, 7 Mei 2018)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hj. Amilah, M.Pd.I menyatakan bahwa pembentukan perilaku religi dilakukan dengan melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi setelah apel pagi selesai. Kemudian juga diterapkan dengan membaca doa dan asmaul husna sewaktu apel pagi. Peran guru hanya sebatas mengawasi kegiatan peserta didik saja. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pembiasaan sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan sholat dhuhur dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas masing-masing oleh peserta didik dengan diawasi oleh guru. Guru disini berperan mengawasi peserta didik apakah ada yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai budaya sholat dhuha dan khataman bersama, peneliti menemukan bahwa yang melaksanakan budaya sholat dhuha dan khataman bersama ini adalah peserta didik. Guru memiliki peran hanya sebagai pengawas yang melihat apakah peserta didik melaksanakan budaya tersebut dengan baik. Untuk itu, belum terlihat guru yang melaksanakan budaya religius seperti yang dilaksanakan oleh peserta didik. Maksudnya, peneliti belum melihat guru yang ikut melaksanakan sholat dhuha dan khataman Al-Qur'an bersama peserta didik.

### **Budaya Bersih**

Budaya bersih yaitu kegiatan yang bertujuan menjaga kebersihan. Kegiatan ini dilakukan setiap hari. Kegiatan bersih setiap hari dilakukan dengan membuat jadwal piket, jadi semua peserta didik dan guru melakukan kegiatan bersih setiap hari dan tentunya terdapat pegawai kebersihan juga yang membersihkan sekolah. Kemudian, terdapat juga aturan untuk menjaga kebersihan dengan larangan membuang sampah sembarangan yang ditujukan kepada seluruh pihak sekolah. Budaya ini diberlakukan untuk mengajarkan peserta didik tentang kebersihan merupakan sebagian dari iman. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masih ada peserta didik yang membuang sampah tidak ditempatnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, di daerah sekitar lapangan atau area bunga-bunga, terdapat sampah seperti bungkus makanan, minuman, plastik. Namun, untuk wilayah depan kelas peserta didik sudah

bersih, keadaan di dalam kelas pun cukup bersih dari 27 kelas peserta didik, sekitar 20 kelas sudah terlihat bersih baik di pagi hari maupun setelah istirahat selesai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik di SMA Assa'adah sudah mampu melaksanakan budaya bersih dengan baik meskipun masih ada beberapa yang belum menyadari betapa pentingnya kebersihan itu.

Budaya bersih adalah perilaku menjaga kebersihan lingkungan dengan pedoman bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman. Berdasarkan wawancara bersama Ibu Dra. Hj. Amilah, M.Pd.I selaku guru agama menyatakan,

“... Pembiasaan terhadap anak-anak dalam menjaga kebersihan butuh kesabaran yang luar biasa. Saya sering sekali menyuruh anak-anak untuk memunguti sampah yang ada di bawah bangku belajar mereka, agar kelas menjadi lebih bersih dan nyaman digunakan untuk pembelajaran, terkadang juga anak-anak suka lupa melaksanakan piket nyapu yang sudah dibuat. Maka dari itu, kelas sering sekali ditemui masih kotor...” (Wawancara, 7 Mei 2018)

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Dra. Hj. Amilah, M.Pd.I selaku guru pelajaran agama menyatakan bahwa budaya mengenai kebersihan yang diajarkan kepada peserta didik harus dengan sabar dan diingatkan berulang-ulang. Untuk itu, apabila kelas masih kotor sewaktu jam pembelajaran sudah akan dimulai, peserta didik harus membersihkannya terlebih dahulu bersama-sama. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Bapak Hamim, S.H selaku guru PPKn, yang menyatakan,

“... Perilaku siswa dalam menjaga kebersihan belum 100%. Padahal di kelas masing-masing sudah di sediakan sapu dan tempat sampah di luar kelas, tetapi saya masih sering menjumpai kelas yang belum bersih. Kegiatan bersih dilakukan dengan membuat jadwal piket per kelas, jadi anak-anak diajarkan membersihkan kelas masing-masing. Kemudian, per kelas sudah diberi sapu, dan tempat sampah supaya anak-anak semakin sadar dan juga semakin peduli terhadap kebersihan lingkungannya...” (Wawancara, 7 Mei 2018)

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Hamim, S.H selaku guru mapel PPKn menyatakan bahwa peserta didik belum sepenuhnya mampu menjaga kebersihan. Padahal di dalam kelas masing-masing sudah disediakan sapu dan di luar kelas juga sudah disediakan tempat sampah untuk membuang sampah. Namun, masih saja terdapat sampah di kelas. Kegiatan bersih dilakukan dengan membuat jadwal piket menyapu sehari-hari per kelas. Kemudian, setiap ruang kelas sudah diberikan sapu, dan juga tempat sampah untuk pelengkap menjaga kebersihan. Selanjutnya Bapak Moh. Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd selaku waka kesiswaan juga menyatakan,

“... Budaya bersih di sekolah diajarkan dengan menjaga kebersihan ruang kelas dan halaman kelas masing-masing. Untuk budaya bersih memang masih belum terlaksana dengan baik, anak-anak padahal sudah sering diingatkan untuk menjaga kebersihan. Namun, masih sering ditemui sampah yang tidak dibuang di tempatnya dan kelas juga masih sering terlihat sampah di bawah bangku....” (Wawancara, 8 Mei 2018)

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Moh. Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd selaku waka kesiswaan menyatakan bahwa budaya bersih peserta didik belum terimplementasikan dengan baik, padahal Bapak/Ibu guru sudah selalu mengingatkan untuk menjaga kebersihan. Namun, masih saja ditemui sampah yang berada di lantai maupun di bawah bangku. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan masih banyak sampah yang ada di sekitar lapangan dan di daerah sekitar bunga-bunga. Sedangkan di lorong-lorong depan kelas sudah terlihat bersih, namun keadaan di dalam kelas belum semua kelas bersih apalagi sewaktu jam istirahat selesai. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya menjalankan tata tertib ini dan juga budaya bersih belum berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil dokumentasi, menunjukkan bahwa peserta didik belum bisa menjaga kebersihan kelasnya. Hal tersebut ditemukan oleh peneliti sewaktu melakukan observasi saat peserta didik selesai melaksanakan pembelajaran dan hasil yang ditemukan adalah kelas terlihat kotor dan banyak sampah berserakan di bawah bangku maupun tempat duduk.

### **Budaya Berseragam**

Budaya Berseragam yaitu kegiatan yang menuntut peserta didik, guru, maupun pegawai sekolah untuk berpenampilan rapi dan disiplin dalam berpakaian berdasarkan jadwal seragam yang telah ada. Apabila peserta didik ada yang belum mematuhi budaya ini, sanksi yang diberikan adalah teguran dari guru. Kebiasaan yang sering dilanggar oleh peserta didik perempuan di antaranya adalah tidak memakai iket kerudung, dan memakai kaos kaki warna-warni. Sedangkan hal yang sering dilanggar oleh laki-laki adalah tidak memangkas rambut yang panjang, dan menyemir rambut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat peserta didik yang tidak memakai iket rambut dengan alasan panas dan tidak beta. Seperti hal yang dikemukakan oleh Firda peserta didik kelas XI IS1 menyatakan,

“... Gerah mbak, kalau pakai iket....” (Sumber data primer, 23 Juli 2018)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama salah satu peserta didik menyatakan bahwa memakai iket kepala menyebabkan gerah, jadi iket kepala sering di

lepas apabila tidak ada pemeriksaan maupun teguran dari Bapak/Ibu guru. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menemukan sebagian peserta didik perempuan yang tidak memakai iket kepala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik masih belum terbentuk sikap yang rapi mengenai atribut sekolah mereka.

Sedangkan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat perilaku peserta didik di SMA Assa'adah tergolong baik. Namun, dalam hal sopan santun ketika menyapa Bapak/Ibu guru, masih ada peserta didik yang menggunakan bahasa biasa bukan bahasa Jawa krama atau bahasa Indonesia yang baik seperti yang diharapkan oleh Bapak/Ibu guru. Kemudian sewaktu peserta didik berpapasan dengan guru atau pegawai sekolah, belum terlihat kegiatan bersalaman maupun menyapa dengan salam kepada Bapak/Ibu guru tersebut. Padahal berdasarkan penjelasan dari Bapak Ibu guru hal tersebut diajarkan dan dalam tata tertib peserta didik juga tertulis mengenai sopan santun peserta didik. Kemudian dilihat dari seragam peserta didik, masih banyak yang berpakaian belum sesuai dengan tata tertib, misalnya baju tidak dimasukkan ke dalam celana. Perilaku tersebut sering terlihat setelah jam istirahat selesai.

Perilaku etis merupakan perilaku baik yang dilakukan sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Pembelajaran mengenai perilaku juga menjadi sangat penting, melihat dari kenakalan remaja masa kini. Untuk itu, melalui peraturan-peraturan yang ada diharapkan mampu menjadikan perilaku yang baik bagi peserta didik dan semua warga sekolah. Sehubungan dengan tujuan membentuk perilaku etis peserta didik, peran seorang guru juga menjadi hal yang sangat penting. Untuk itu, guru menjadi pembimbing, pengawas, dan juga penyemangat bagi peserta didik dalam proses membentuk perilaku yang baik. Bukan hanya sekedar mendampingi peserta didik, guru juga harus ikut melaksanakan hal-hal yang juga dilaksanakan oleh peserta didik. Hal tersebut sebagai dorongan bagi peserta didik untuk melaksanakan budaya sekolah dengan baik demi tujuan terbentuknya perilaku yang baik dari peserta didik.

Perilaku peserta didik di SMA Assa'adah yang belum taat terhadap tata tertib peserta didik, dianggap perilaku yang kurang baik. Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh, peserta didik masih banyak yang tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah. Dalah hal ini pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dijelaskan dalam tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1**

#### **Pelanggaran peserta didik di SMA Assa'adah**

No	Tanggal	Kelas	pelanggaran
1.	24-1-18	X IS2	a.Terlambat masuk sekolah sebanyak 15x

			b. Alpa selama 8 hari
2.	24-1-18	X IS2	a. Terlambat masuk sekolah sebanyak 12x b. Alpa selama 7 hari
3.	29-1-18	XI IA4	a. Terlambat masuk sekolah sebanyak 5x b. Alpa selama 20 hari c. Rambut disemir
4.	15-2-18	XI IS2a	a. Terlambat masuk sekolah sebanyak 16x b. Alpa selama 14 hari
5.	1-3-18	X IS3	a. Meninggalkan sekolah tanpa izin sewaktu jam pelajaran kosong
6.	1-3-18	X IS3	a. Meninggalkan sekolah tanpa izin sewaktu jam pelajaran kosong
7.	4-3-18	XI IS2	a. Meninggalkan sekolah tanpa izin (KBM kosong 2x)
8.	4-3-18	XI IS2	a. Meninggalkan sekolah tanpa izin (KBM kosong 2x) b. Merokok
9.	4-3-18	X IS2	a. Sering tidur di kelas b. Kurang sopan dengan guru c. Rambut disemir
10	25-3-18	XI IS2	a. Terlambat masuk sekolah 16x b. Alpa sebanyak 14 hari

Terkait dengan sanksi yang akan diberikan kepada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, Bapak Moh. Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd menyatakan,

“... Bagi siswa yang melanggar tata tertib, di sekolah memberlakukan pengurangan point. Jadi, seperti yang dijelaskan di buku tata tertib peserta didik yang saya berikan kepada samean, di halaman akhir dijelaskan mengenai point pelanggaran. Nah, apabila siswa sudah mengumpulkan point banyak, maka akan di berikan surat peringatan sebagai pemberitahuan kepada wali murid agar siswa tidak mengulangi lagi...” (Wawancara, 8 Mei 2018)

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Moh. Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd menyatakan bahwa peserta didik yang melanggar tata tertib akan mendapatkan point pelanggaran, dan peserta didik yang sudah mengumpulkan point banyak akan diberi surat peringatan yang dikirim ke orangtuanya. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak mengulangi lagi dan mau mematuhi tata tertib sekolah. Selanjutnya mengenai peran seorang guru dalam menerapkan budaya sekolah membentuk perilaku etis peserta didik, Bapak Hamim, S.H selaku guru mata pelajaran PPKn menyatakan,

“...Peran guru itu sangat penting mbak, soalnya apa? Guru itu langsung dilihat oleh murid. Jadi,

kalau gurunya sendiri tidak mematuhi peraturan misalnya, ya murid juga tidak merasa bersalah kalau melakukannya. Saya itu pernah mbak tanya ke salah murid ya, kenapa kamu kok suka merokok di sekolah? Ya jawabannya itu membuat saya kaget, katanya Pak guru itu aja kemaren merokok di sekolah. Ya saya tidak meyalahkan, Cuma ya tetap saya ingatkan. Jadi, perilaku guru itu sangat penting juga karena guru sebagai contoh dari murid-muridnya. Untuk itu ya guru sama dengan murid mbak. Guru harus masuk pagi, membersihkan ruang kantor atau piket, guru ikut apel, ikut sholat dhuha, ikut ngaji, yaa... hampir sama lah mbak, mungkin itu. Peran guru yang lain ya membimbing siswanya, mengingatkan siswanya dan yang terpenting jangan pakai kekerasan...” (Wawancara, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hamim, S.H selaku guru mata pelajaran PPKn menyatakan bahwa peran guru sangat penting karena perilaku guru langsung terlihat oleh peserta didik. Apabila seorang guru melanggar peraturan bisa jadi peserta didik yang mengetahui hal tersebut akan menirunya. Misalnya Pak Hamim pernah bertanya ke peserta didik yang melanggar. Mengapa kamu merokok di sekolah? Alasannya karena pernah melihat seorang guru yang juga pernah merokok di sekolah. Hal tersebut wajar menurut Pak Hamim, namun Pak Hamim tetap mengingatkan yang baik kepada peserta didiknya. Guru sama dengan peserta didik di sekolah yaitu mematuhi peraturan-peraturan di sekolah. Contohnya guru juga harus berangkat pagi sebelum peserta didik datang, untuk menyambut peserta didik, guru juga piket bersih-bersih, guru mengikuti kegiatan apel, guru mengikuti kegiatan sholat dhuha, guru juga mengikuti mengaji (khataman) bersama. Peran guru yang lainnya adalah guru membimbing peserta didik untuk menjadi lebih baik, guru juga selalu mengingatkan hal-hal yang baik dan benar tanpa adanya kekerasan. Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Dra. Hj. Amilah, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam, menyatakan,

“... Peran seorang guru itu sangat penting sekali mbak, karena siswa-siswa di sekolah dapat juga meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Guru itu cerminan, guru itu orangtua siswa-siswa di sekolah, jadi yaa... tugas mereka utamanya membimbing siswa-siswa untuk berperilaku baik, mengingatkan apabila ada yang melanggar peraturan. Guru juga harus berangkat pagi mbak, lebih awal dari siswa. Jadi peran guru yang sesungguhnya supaya terbentuk perilaku etis siswa, yaa... guru harus mematuhi aturan-aturan juga. Seorang guru juga harus menjaga kebersihan, harus memakai seragam yang rapi, harus sopan. Suapaya siswa juga melakukan hal tersebut...” (Wawancara, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Dra. Hj. Amilah, M.Pd.I menyatakan bahwa peran guru sangat penting sekali dalam membentuk perilaku etis peserta didik. Guru merupakan figur yang nantinya apa yang dilakukan oleh guru bisa juga dilakukan oleh peserta didik. Peran guru utamanya adalah membimbing peserta didik untuk memiliki perilaku yang baik serta mengingatkan apabila terdapat peserta didik yang melanggar aturan. Jadi, peran guru dalam membentuk perilaku yang baik bagi peserta didiknya adalah guru juga harus mematuhi peraturan, seperti guru harus menjaga kebersihan, harus memakai pakaian yang rapi dan sopan agar peserta didik juga melakukan hal tersebut. Selanjutnya Bapak Moh. Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd juga menyatakan,

“... Peran guru sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Guru di sekolah bukan hanya mengajar pelajaran, tetapi juga mengajarkan kepada siswa untuk berperilaku yang baik. Berperilaku disiplin contohnya, memakai seragam yang rapi dan sesuai jadwal, menjaga kebersihan. Hal-hal tersebut juga penting, tetapi guru bukan hanya mengingatkan tetapi juga ikut terlibat. Misalnya guru harus berangkat pagi-pagi, guru harus memakai seragam yang rapi dan sesuai jadwal serta guru juga harus menjaga kebersihan...” (Wawancara, 8 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Moh Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd menyatakan bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. seorang guru di sekolah bukan hanya mengajarkan ilmu pendidikan melainkan juga mengajarkan untuk berperilaku yang baik. Contohnya perilaku disiplin, rapi dalam berseragam serta menjaga kebersihan. Perilaku tersebut bukan hanya dilakukan oleh peserta didik tetapi guru juga, melainkan sebagai contoh bagi para peserta didik. jadi guru juga harus disiplin, rapi dalam berpakaian, serta menjaga kebersihan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti belum melihat dengan pasti mengenai peran Bapak/Ibu guru yang menegur atau mengingatkan peserta didik untuk tidak mengulangi pelanggaran yang telah dilakukannya. Namun, peneliti melihat bahwa guru melaksanakan tugasnya apabila terdapat peserta didik yang tidak disiplin, guru memberikan hukuman dengan disuruh berlari di lapangan maupun memunguti sampah sebanyak-banyaknya. Kemudian peneliti juga melihat apabila terdapat peserta didik yang keluar kelas ketika guru tidak ada dalam kelas dan saat jam pembelajaran masih berlangsung, guru menegur dan mengingatkan untuk tetap di dalam kelas sampai jam istirahat atau jam pulang tiba.

## **Kendala dan Hambatan**

Selanjutnya mengenai kendala maupun hambatan dalam mengimplementasikan budaya sekolah dalam membentuk perilaku etis peserta didik. Bapak Moh. Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd menyatakan,

“...Kendalanya dalam pengimplemnetasinnya itu mbak, yaa kurangnya kesadaran diri dan kepercayaan diri dalam diri siswa untuk menjadi lebih baik. Siswa dengan tidak merasa bersalah ketika membuang sampah sembarangan, mereka tidak sadar hal tersebut merupakan sumber dari penyakit. Contoh yang lain ketika sudah mendapatkan amanah memimpin doa apel, mereka tidak mau dengan alasan malu dan kurang percaya diri. Hal tersebut yang ingin kami ubah, supaya peserta didik menjadi lebih mengetahui mana hal yang baik dan yang buruk. Namun alhamdulillah ada juga peserta didik yang memahami hal-hal baik tersebut tapi belum semua. Untuk itu para guru lebih membimbing secara pribadi, yakni menasehati anak-anak yang belum memiliki kesadaran diri dan kepercayaan diri tersebut...” (Wawancara, 8 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Moh. Syaiful Hadi, S.Si, M.Pd menyatakan bahwa kendala dalam pengimplementasian budaya sekolah dalam membentuk perilaku etis peserta didik karena kurangnya kesadaran dan kepercayaan diri peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut belum ada masukan dari sekolah, namun biasanya guru-guru lebih memilih membimbing maupun menasehatinya secara pribadi. Sedangkan berdasarkan wawancara bersama Ibu Dra. Hj. Amilah, M.Pd.I selaku guru agama menyatakan,

“... Kendalanya dalam membina ya mbaak, membimbing siswa supaya menjadi pribadi yang baik. Ya.. seperti yang sudah saya bilang tadi mbaak,, mereka itu susah di kasih tau, harus pelan-pelan. Kalaupun di jelaskan rame, kalo gak diingatkan yaa gak melakukan. Ya butuh kesabaran penuh mbaak.. kalo menurut saya ya butuh bantuan juga dari orangtua siswa. jadi bukan hanya di sekolah saja diajarkan disiplin, rajin, rapi, sopan dan semuanya itu, tapi juga di rumah. Jadi, anak-anak menjadi sangat terbiasa dengan hal tersebut...” (Wawancara, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Dra. Hj. Amilah, M.Pd.I menyatakan bahwa kendala yang dialami dalam mengimplementasikan budaya sekolah karena peserta didik yang terlalu banyak bicara atau rame sendiri. Ketika Bapak/Ibu guru memberitahukan atau menjelaskan suatu hal, banyak diantara peserta didik yang berbicara sendiri dan tidak mendengarkan. Oleh karena itu menurut Ibu Mila, akan sulit bagi peserta didik memahami suatu hal termasuk budaya yang ada di sekolah. Selanjutnya Bapak Hamim, S.H selaku guru PPKn juga menyatakan,

“... Kendala dalam mengimplementasikan budaya sekolah menurut saya ya kurangnya dukungan dari orangtua...” (Wawancara, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Hamim, S.H selaku guru PPKn menyatakan bahwa kurangnya dukungan dari orangtua, karena guru tidak setiap waktu mendampingi peserta didik. sewaktu di rumah, orangtua lah yang mengawasi dan di sekolah adalah tanggungjawab guru. Namun supaya peserta didik menjadi terbiasa melakukan perilaku yang baik, ada baiknya orangtua juga ikut mendukung. Selanjutnya terkait mengenai materi khusus dalam pembelajaran mengenai budaya sekolah. Berdasarkan wawancara bersama Ibu Dra. Hj. Amilah, M.Pd.I selaku guru Agama menyatakan,

“... Materi yang terkait budaya dalam membentuk perilaku siswa yang baik tentang sholat dan ancaman neraka. Jadi anak-anak menjadi takut untuk meninggalkan sholat karena takut masuk ke neraka...” (Wawancara, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Dra. Hj. Amilah, M.Pd.I menyatakan bahwa materi khusus dalam pembelajaran budaya sekolah adalah materi mengenai sholat dan masuk neraka. Karena dengan materi tersebut, peserta didik akan berusaha untuk tidak meninggalkan sholat karena takut masuk ke dalam neraka. Sedangkan menurut Bapak Hamim, S.H selaku guru PPKn menyatakan,

“... Materi khusus dalam pembelajaran mengenai budaya, yaa ada di materi sosiologi tentang cara bersosial dengan orang lain, sama data di ekstrakurikuler. Iya mbak, setahu saya di ekstra itu diajarkan seperti di kegiatan pramuka, PMR, itu diajarkan bersikap yang baik...” (Wawancara, 7 Mei 2018)

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Hamim, S.H selaku guru PPKn menyatakan bahwa materi khusus dalam pembelajaran budaya sekolah adalah dalam pelajaran sosiologi karena menyangkut cara bersosialisasi yang baik dengan orang lain, serta dalam kegiatan ekstrakurikuler menurut Pak Hamim juga diajarkan mengenai cara bersikap yang baik.

### **Perilaku Etis Peserta Didik yang Terbentuk di SMA Assa'adah Bungah Gresik**

Pertama, perilaku religius adalah sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Perilaku religius dapat terbentuk melalui budaya yang dilakukan di SMA Assa'adah, seperti budaya membaca asmaul husna ketika apel pagi, melaksanakan sholat dhuha berjamaah di kelas masing-masing, membaca Al-Qur'an atau khataman bersama. Kedua, perilaku disiplin adalah sikap taat dan patuh terhadap peraturan atau tata tertib di sekolah. Perilaku disiplin dapat terbentuk melalui budaya yang

dilakukan di SMA Assa'adah, seperti budaya apel pagi dan *finger* (absen digital). Ketiga, perilaku santun yaitu bersikap ramah dan sopan terhadap sesama dan orang yang lebih tua. Perilaku santun dapat terbentuk melalui budaya yang dilakukan di SMA Assa'adah, seperti budaya bersalaman. Budaya santun dalam tata tertib peserta didik juga dijelaskan, seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan Bapak dan Ibu guru. Keempat, perilaku rapi dan indah adalah sikap yang menghindarkan pada diri sendiri untuk merusak alam sekitar. Budaya yang mendukung terbentuknya perilaku rapi dan indah di SMA Assa'adah, misalnya budaya bersih.

### **PEMBAHASAN**

Budaya sekolah di SMA Assa'adah merupakan budaya yang dipengaruhi oleh kegiatan pondok pesantren. Budaya yang dilaksanakan juga tertulis di tata tertib peserta didik SMA Assa'adah tahun akademik 2017/2018. Di antara budaya sekolah yang mampu membentuk perilaku peserta didik di SMA Assa'adah, diantaranya: apel pagi, bersalaman, *finger* (absen digital), sholat dhuha dan khataman bersama, budaya bersih, dan budaya berseragam.

Berdasarkan budaya sekolah yang diterapkan di SMA Assa'adah, harapannya adalah dapat membentuk perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah berdasarkan pada visi dari sekolah tersebut. Budaya sekolah di SMA Assa'adah juga ditulis dalam buku tata tertib peserta didik, hal tersebut dilakukan supaya peserta didik menjadi termotivasi untuk melakukan budaya tersebut agar tidak mendapatkan sanksi seperti yang dijelaskan dalam buku tata tertib peserta didik.

Perilaku disiplin yaitu sikap patuh terhadap peraturan atau tata tertib di sekolah. Perilaku disiplin diharapkan dapat terbentuk dengan kegiatan apel pagi dan *finger* (absen digital) yang bukan hanya dilakukan oleh peserta didik, tetapi juga dilakukan oleh Bapak dan Ibu guru. Pada budaya ini guru juga menerapkan dengan adanya guru piket. Hal tersebut dapat menjadi perhatian bagi peserta didik dengan melihat guru yang sudah datang tepat waktu di sekolah untuk menyadarkan mereka supaya tidak terlambat. Namun, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat peserta didik yang terlambat datang ke sekolah. hal tersebut sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura pada proses pertama yaitu *attention process* (proses perhatian).

Perilaku rapi juga membutuhkan peran yang penting dari guru. Hal tersebut dibuktikan dengan cara berseragam yang benar dan rapi diperlihatkan oleh guru yang kemungkinan besar menarik perhatian peserta didik untuk meniru dan melakukan hal yang sama. Namun, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai cara

berseragam peserta didik sudah benar, tetapi mengenai penataan seperti rambut laki-laki tidak boleh terlalu Panjang, perempuan harus memakai iket kepala. Hal tersebut masih ada peserta didik yang melanggarnya.

Perilaku sopan santun juga diimplementasikan oleh Bapak Ibu guru dan peserta didik. Hal tersebut terlihat sewaktu Bapak dan Ibu guru datang, mereka menyalami guru yang lain yang sudah berada di sekolah. Untuk guru laki-laki menyalami guru laki-laki dan guru perempuan menyalami guru perempuan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan peserta didik juga ikut menyadari akan budaya menghormati satu sama lain. Untuk itu, diajarkan kegiatan salaman setelah selesai melaksanakan apel pagi.

Perilaku menjaga bersih mengajarkan kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya. Hal tersebut juga dilakukan oleh guru dengan menjaga kebersihan kantor dan kerapiannya. Guru juga menerapkan budaya bersih dengan membuang sampah di tempatnya. Kegiatan tersebut diharapkan mampu menyadarkan peserta didik betapa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa perilaku peserta didik yang semakin hari semakin lebih baik, seperti sikap disiplin peserta didik yang semakin baik, peserta didik semakin sopan santun setiap harinya, selalu menghormati Bapak dan Ibu guru, serta semakin hari semakin berkurang peserta didik yang melakukan pelanggaran di sekolah. Guru juga harus selalu melakukan perilaku yang baik supaya peserta didik juga mengikuti baik di sekolah maupun diluar sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura pada proses kedua yakni *retention process* (proses penyimpanan dalam ingatan).

Berdasarkan hasil penelitian budaya sekolah yang ada di SMA Assa'adah setiap hari berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan yakni semakin hari peserta didik yang terlambat semakin sedikit, mengenai kebersihan lingkungan yang paling sulit menjaga kebersihan adalah peserta didik laki-laki, namun tidak dari semua kelas. Berdasarkan observasi yang dilakukan, hanya beberapa kelas saja yang belum bisa menjaga kebersihan kelasnya. Selanjutnya mengenai budaya sopan santun, terlihat berjalan dengan baik. Hal tersebut diperoleh dari hasil observasi peneliti yakni peserta didik bersikap ramah dan sopan ketika peneliti melakukan observasi dan melakukan kegiatan wawancara ke beberapa peserta didik. Budaya santun juga terlihat sewaktu peserta didik bertemu dengan Bapak/Ibu guru yakni mereka menyapa dengan tersenyum kepada Bapak/Ibu guru.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pada proses pembentukan dalam mengembangkan perilaku etis peserta didik dapat dilakukan dengan adanya tata tertib

peserta didik, jadi peserta didik yang sudah menerapkan apa yang tertulis di tata tertib dengan baik, maka akan nampak perilaku peserta didik yang sesuai dengan etika. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, peserta didik membersihkan kelas, serta peserta didik memakai seragam yang rapi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil data dokumentasi mengenai tata tertib peserta didik, di dalam buku tata tertib tersebut sudah dijelaskan dengan rinci hal-hal yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh peserta didik. Melalui tata tertib tersebut, diharapkan peserta didik mampu membangun perilaku yang baik dengan mematuhi tata tertib tersebut.

Berdasarkan hasil dari penelitian tahap ini dilakukan oleh guru dengan memberikan point apabila peserta didik melakukan pelanggaran terdapat point pelanggaran dan ada juga point bagi peserta didik yang tidak pernah melakukan pelanggaran. Hal tersebut dilakukan dengan harapan peserta didik tidak melakukan hal-hal yang dilarang dalam tata tertib peserta didik dan tujuan dari visi sekolah yang ingin membentuk perilaku peserta didik yang baik atau berakhlakul karimah bisa terwujud.

Selanjutnya berdasarkan tabel 1 pelanggaran peserta didik selama tiga bulan yakni dari bulan januari, februari, dan maret, peserta didik paling sering melanggar aturan berupa meninggalkan ruang kelas sewaktu jam kosong (ketika guru tidak masuk), terlihat dari tabel bahwa pelanggaran tersebut dilakukan berramai-ramai beberapa anak. Kemudian pelanggaran yang sering terjadi adalah peserta didik tidak masuk sekolah tanpa izin atau tanpa mengirim surat izin, dari tabel pelanggaran peserta didik tersebut, terlihat di bulan januari terdapat tiga peserta didik yang alpa selama lebih dari sepuluh hari dan di bulan februari terdapat dua peserta didik yang alpa selama 12 hari dan 9 hari.

Kemudian, berdasarkan tabel 1 juga terdapat juga pelanggaran lain yang dilakukan oleh peserta didik, misalnya merokok di sekolah, sering tidur di kelas, kurang sopan dengan guru dan rambut disemir. Berdasarkan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut, terdapat sanksi yang harus diterima yakni mendapatkan point pelanggaran. Perhitungan point pelanggaran tersebut telah dijelaskan dalam tata tertib peserta didik, yakni: Point akan diakumulasi dan apabila mencapai jumlah lebih dari 100, peserta didik akan dikembalikan kepada pihak orangtua/wali peserta didik yang bersangkutan. Point penghargaan dapat digunakan untuk mengurangi point pelanggaran. Tindak lanjut dari skor atas pelanggaran yang sudah dilakukan, Skor 25 siswa mendapat peringatan. Skor 50 pemanggilan orangtua siswa ke sekolah. Skor 75 pemberian skorsing

Pembentukan Perilaku Etis melalui Budaya Sekolah di SMA Assa'adah Bungah Gresik

pada siswa yang melakukan pelanggaran. Skor 101 siswa dikembalikan kepada orangtua.

Selanjutnya terkait dengan kendala dan hambatan dalam membentuk perilaku etis peserta didik melalui budaya sekolah. Kendala yang dirasakan yakni kurangnya kesadaran diri peserta didik dan kepercayaan diri peserta didik. Untuk itu, sangat penting di sini peran seorang guru dalam membentuk karakter yang akhlakul karimah berdasarkan Visi dari SMA Assa'adah. Guru menjadi cerminan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, peserta didik akan melihat perilaku dari guru dan akan mengingat kemudian menirukannya. Jadi, guru juga harus mengajarkan hal yang baik kepada peserta didik dan juga melakukan hal baik tersebut. Contohnya guru tidak boleh datang terlambat, guru mengikuti kegiatan apel, sholat berjamaah, upacara bendera. Hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi ingin juga melakukannya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, di dalam kantor guru juga masih terlihat meja guru yang berantakan, lantai yang kotor dan juga masih ada beberapa guru yang datang setelah apel pagi selesai dilakukan. Hal tersebut menjadi pandangan yang kurang baik bagi peserta didik karena kemungkinan mereka akan berfikir untuk tidak begitu bermasalah melakukan hal tersebut.

Selanjutnya adalah penjelasan dalam tabel 2 mengenai perilaku etis peserta didik yang terbentuk di SMA Assa'adah Bungah Gresik, sebagai berikut.

**Tabel 2**

**Perilaku Etis yang Terbentuk di SMA Assa'adah Bungah Gresik**

Perilaku	Deskripsi	Indikator Sekolah	Implementasi Kegiatan
Perilaku religius	Sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya	-Merayakan hari-hari besar keagamaan -Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah - Memberikan kepada peserta didik kesempatan untuk melaksanakan kegiatan beribadah	-Membaca asmaul husna sewaktu apel - Melaksanakan sholat dhuha berjamaah - Melaksanakan khataman bersama -Melaksanakan sholat dhuhur berjamaah
Perilaku disiplin	Sikap taat dan patuh	-Mematuhi tata tertib	-Kegiatan apel pagi

	terhadap peraturan atau tata tertib di sekolah	sekolah -Datang ke sekolah tepat waktu - Memberikan sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah	sebelum jam ke-1 dimulai -Melakukan finger (absen digital) untuk mengetahui bahwa peserta didik datang tepat waktu ke sekolah
Perilaku santun	Bersikap ramah dan sopan terhadap sesama dan orang yang lebih tua	- Menghormati guru, pegawai sekolah dan peserta didik lain -Menyapa dengan sopan kepada seluruh warga sekolah -Berbicara dengan sopan baik kepada guru, pegawai maupun peserta didik lain	-Kegiatan bersalaman sebelum dan sesudah apel pagi - Mengucapkan salam ketika bertemu atau berpapasan dengan guru
Perilaku bersih	Perilaku menjaga kebersihan lingkungan dengan pedoman bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman	-Ruang kelas dan lingkungan bersih tanpa ada sampah	-Kegiatan penjadwalan piket membersihkan kelas -Membuang sampah pada tempatnya - Membersihkan ruang kelas baik sepulang sekolah atau sebelum pembelajaran dimulai
Perilaku rapi dan indah	Sikap yang menghindari pada diri untuk merusak alam sekitar	-Meletakkan sesuatu barang di tempatnya semula	-Membawa jurnal ke kantor setelah pembelajaran selesai -Meletakkan sepatu di rak sepatu -Memakai

			seragam sekolah sesuai jadwal dan aturan yang ditentukan
--	--	--	----------------------------------------------------------

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan yaitu budaya sekolah mampu membentuk perilaku etis peserta didik karena budaya sekolah dilakukan rutin setiap hari, tidak menutup kemungkinan kebiasaan tersebut juga akan tetap dilakukan oleh peserta didik ketika mereka telah lulus sekolah. Dalam pengimplementasiannya, diperlukan bimbingan maupun peran dari guru supaya tujuan dalam menjadikan karakter yang baik peserta didik terwujud.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembentukan perilaku etis melalui budaya sekolah di SMA Assa'adah ditemukan bahwa peran seorang guru sangat penting karena masih terdapat peserta didik yang belum sadar akan hal yang diajarkan oleh guru melalui pembiasaan yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, budaya sekolah yang ada di SMA Assa'adah di antaranya yaitu apel pagi, bersalaman, *finger* (Absen Digital), sholat dhuha berjamaah dan membaca Al-Qur'an bersama, budaya bersih, dan budaya berseragam.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, implementasi budaya sekolah di SMA Assa'adah dalam membentuk perilaku etis peserta didik adalah pertama, apel pagi: budaya apel pagi dilaksanakan setiap pukul 06.30 WIB. Budaya ini dilaksanakan di lapangan sekolah oleh seluruh peserta didik dan guru. Kedua, bersalaman: budaya bersalaman diterapkan setiap selesai apel pagi, kemudian peserta didik juga diajarkan untuk menyalami Bapak/Ibu guru setiap selesai pembelajaran dan setiap bertemu dengan Bapak/Ibu guru. Ketiga, *finger* (absen digital): budaya *finger* dilaksanakan ketika peserta didik datang ke sekolah. Budaya ini diterapkan untuk membentuk perilaku disiplin peserta didik. Keempat, sholat dhuha berjamaah dan Membaca Al-Qur'an atau khataman bersama: budaya sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Setelah apel pagi selesai, peserta didik menyalami Bapak/Ibu guru kemudian masuk ke kelas untuk melaksanakan sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an bersama-sama. Kelima, budaya bersih: budaya bersih dilaksanakan selama jam sekolah. Budaya ini dilakukan dengan membentuk tim atau jadwal piket kebersihan harian, kemudian mengajarkan peserta didik untuk

meletakkan barang-barang seperti sepatu, tas maupun buku di tempat yang sudah disediakan dikelas masing-masing. Keenam, budaya berseragam: budaya berseragam ini diterapkan dengan adanya aturan dalam berpenampilan. Peserta didik diharuskan memakai seragam sesuai jadwal yang ada dan lengkap dengan atribut seperti jilbab dan peci atau kopyah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perilaku etis peserta didik yang terbentuk dari budaya sekolah di SMA Assa'adah, antara lain perilaku religius, perilaku disiplin, perilaku santun, dan perilaku rapi.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki saran yaitu bagi peserta didik, hendaknya berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dengan kesadaran diri karena sudah beranjak dewasa. Peserta didik juga hendaknya membaca tata tertib dan memahami supaya tidak melakukan hal-hal yang di larang oleh sekolah. Peserta didik yang mampu mengingatkan peserta didik yang lain dalam hal kebaikan tidak apa-apa untuk membantu guru dalam membentuk perilaku peserta didik. Kemudian, bagi guru dapat meminta bantuan kepada orangtua untuk membantu mengawasi perkembangan perilaku peserta didik. Guru dapat lebih mempertegas sanksi bagi peserta didik yang melanggar supaya tidak terulang kembali. Guru seharusnya juga melaksanakan budaya yang diajarkan kepada peserta didik, misalnya dengan menjadi imam di kelas sewaktu melaksanakan sholat (bagi guru pengawas) supaya peserta didik juga melihat dan mempraktikkan dengan baik karena apabila guru hanya mengawasi dan mengabsen, takutnya peserta didik juga mudah berbohong untuk tidak melaksanakan budaya tersebut. Selanjutnya bagi pegawai sekolah seharusnya juga melaksanakan budaya yang diajarkan kepada peserta didik, pegawai sekolah seperti tukang kebun seharusnya membersihkan lapangan sekolah bisa dilakukan lebih pagi dan lebih bersih supaya tidak mengganggu kegiatan sekolah dan bagi peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui budaya apa yang baik digunakan dalam membentuk perilaku etis peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bertens.K. 2011. *Etika*. Gramedia: Jakarta
- Deal, Terrence E. & Kent D. Peterson. 2009. *Shaping School Culture*. San Francisco: Jossey-Bass
- Frاندani, Yulio Ravia. 2016. Strategi Guru PPKn dalam Membentuk Perilaku Etis Pergaulan Siswa Sesuai dengan Nilai-nilai Pancasila di SMAN 1 KRIAN.

Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PMP-KN  
Universitas Negeri Surabaya

Noor, Idris. 2014. "Reduksi Nilai Moral, Budaya, dan Agama terhadap Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". *Jurnal Ilmiah*. Vol.9 : hal.149-157. ([Journal.unj.ac.id/unj/index.php/article/download/3782/2816](http://Journal.unj.ac.id/unj/index.php/article/download/3782/2816)). Diakses pada tanggal 13 Januari 2018

Setyowati, Naniek dan Uliana Pipit. 2013. "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMA NEGERI 1 Gedangan Sidoarjo". *Jurnal kajian moral dan kewarganegaraan*. Vol.1:hal.165-179. ([jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/2911/41/article.pdf](http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/2911/41/article.pdf)). diakses pada tanggal 13 Januari 2018.

Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Moleong, Lexy J.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Undang-Undang No 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

